



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN
KEARIFAN LOKAL DI SD NEGERI 13 LOLONG**

Dores Okta Feri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Ahmad Sabri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Sasmi Nelwati

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Sumatera Barat

Korespondensi penulis : 2420010042@uinib.ac.id

Abstract. This study aims to develop an Islamic Religious Education (IRE) learning model based on spiritual values and local wisdom at SD Negeri 13 Lolong. The background of the study is rooted in the need for IRE instruction that is not only normative and doctrinal but also contextualized in accordance with students' socio-cultural realities. The research employed a Research and Development (R&D) approach, adapting the Borg & Gall development model, which includes preliminary study, planning, product development, expert validation, limited testing, revision, and field trials. The developed model integrates Islamic spiritual values with Minangkabau local wisdom, such as consensus (musyawarah), mutual cooperation (gotong royong), and politeness (sopan santun), resulting in improved religious understanding and moral awareness among students. Expert validation and trial outcomes indicate that the model is both feasible and effective for implementation in elementary school settings. This research contributes to the advancement of contextual, transformative, and culturally relevant Islamic Religious Education in the face of globalization challenges.

Keywords: Model development, Islamic Religious Education, spiritual values, local wisdom, SD Negeri 13 Lolong

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal di SD Negeri 13 Lolong. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga kontekstual sesuai dengan realitas sosial-budaya peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan mengadaptasi model pengembangan Borg & Gall yang mencakup tahap studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi, dan uji coba lapangan. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan kearifan lokal Minangkabau, seperti nilai musyawarah, gotong royong, dan sopan santun, mampu meningkatkan pemahaman keagamaan dan penghayatan nilai-nilai moral peserta didik. Validasi ahli dan hasil uji coba menunjukkan bahwa model ini layak dan efektif diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pembelajaran PAI yang kontekstual, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di tengah tantangan globalisasi.

Kata kunci: Pengembangan model, Pendidikan Agama Islam, nilai spiritual, kearifan lokal, SD Negeri 13 Lolong

LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik sejak usia dini. Di jenjang sekolah dasar, PAI seharusnya tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi keagamaan secara

normatif-doktrinal, tetapi juga menjadi wahana untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan nyata (Mulyasa, 2017). Namun, pada kenyataannya, pembelajaran PAI di sekolah dasar masih sering berlangsung secara konvensional, berfokus pada hafalan, dan kurang menyentuh konteks kehidupan sosial-budaya peserta didik (Nurkholis, 2013).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dengan kearifan lokal. Nilai-nilai luhur yang tumbuh dalam budaya masyarakat lokal, seperti musyawarah, gotong royong, dan sopan santun, memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Islam dan dapat dijadikan sumber belajar yang kaya untuk memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik (Zuhairini dkk., 2004).

SD Negeri 13 Lolong yang berada di tengah-tengah masyarakat Minangkabau memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal Minangkabau ke dalam pembelajaran PAI. Dalam falsafah Minangkabau dikenal prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan menjadi landasan moral masyarakat (Tilaar, 2004). Namun demikian, belum tersedia model pembelajaran yang secara sistematis dan terstruktur menggabungkan nilai-nilai budaya lokal tersebut ke dalam proses pembelajaran. Padahal, mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan siswa diyakini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membentuk karakter religius dan berbudaya (Vygotsky, 1978).

Berdasarkan permasalahan dan potensi tersebut, maka perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai spiritual Islam dan kearifan lokal Minangkabau. Model ini diharapkan mampu menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan dengan kehidupan siswa, meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran Islam, serta membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan Profil Pelajar Pancasila (Kolb, 1984; Mulyasa, 2017).

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

1. Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan menanamkan ajaran Islam dalam aspek keyakinan, ibadah, akhlak, dan muamalah kepada peserta didik sejak dini. PAI tidak hanya mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga merupakan wahana pembentukan karakter, pengembangan nilai spiritual, dan internalisasi moral dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2017). Di jenjang sekolah dasar, PAI memiliki posisi strategis karena merupakan masa perkembangan kepribadian anak yang sangat fundamental. Sayangnya, dalam praktiknya, pembelajaran PAI seringkali masih bersifat normatif-doktrinal, hanya berfokus pada hafalan teks keagamaan, dan belum menyentuh konteks kehidupan nyata peserta didik (Nurkholis, 2013).

Karakter peserta didik yang kuat hanya dapat dibentuk melalui pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan kondisi sosial dan budaya yang mereka alami. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran berbasis nilai spiritual dan kearifan lokal menjadi salah satu solusi alternatif dalam membumikan ajaran agama secara kontekstual.

2. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. CTL mengajak siswa untuk secara aktif membangun pemahaman dan keterampilan melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar yang berkaitan dengan lingkungan mereka (Sanjaya, 2010). Dalam CTL, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dan nilai melalui pengalaman yang konkret.

CTL sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena memungkinkan siswa melihat keterkaitan antara ajaran Islam dan praktik kehidupan

sehari-hari mereka, termasuk nilai-nilai lokal yang tumbuh dalam masyarakat (Trianto, 2009). Dengan CTL, guru dapat mengaitkan materi keagamaan dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

3. Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Experiential learning merupakan teori yang dikembangkan oleh David Kolb (1984), yang menyatakan bahwa belajar adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Dalam model ini, siswa tidak hanya mendengarkan atau membaca, tetapi juga mengalami langsung, merefleksikan, dan mengaitkan pengalaman itu dengan konsep yang sedang dipelajari.

Dalam pembelajaran PAI, experiential learning dapat diterapkan melalui kegiatan seperti praktik ibadah, diskusi kasus, observasi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan budaya masyarakat. Pendekatan ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual karena siswa menghayati langsung pengalaman tersebut, bukan sekadar menerima secara verbal (Kolb, 1984).

4. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau

Kearifan lokal merupakan sistem nilai, etika, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Minangkabau, kearifan lokal banyak bersinergi dengan ajaran Islam. Prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* menggambarkan betapa erat hubungan antara adat dan agama dalam sistem nilai masyarakat Minang (Zuhairini dkk., 2004).

Nilai-nilai seperti *musyawarah* (berunding dalam mengambil keputusan), *gotong royong* (kerja sama saling membantu), dan *sopan santun* sangat sejalan dengan prinsip Islam. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran PAI bukan hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga memperdalam pemahaman keislaman mereka secara kontekstual (Tilaar, 2004).

5. Teori Perkembangan Sosial Vygotsky

Lev Vygotsky menekankan *pentingnya* lingkungan sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Menurut teori *Sociocultural Learning*, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat (Vygotsky, 1978). Konsep *zone of proximal development*

(ZPD) menunjukkan bahwa anak dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi ketika didampingi oleh orang yang lebih berpengalaman. Dalam konteks pembelajaran berbasis nilai, perlibatan tokoh adat, orang tua, dan komunitas dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkaya proses belajar anak. Interaksi sosial tersebut menjadi jembatan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal ke dalam kehidupan peserta didik.

6. Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila

Penguatan karakter dalam pendidikan Indonesia saat ini diarahkan melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dimensi utama dalam profil ini antara lain adalah beriman *dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, berkebinekaan global*, serta *berkepribadian dalam kebudayaan*. Penerapan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan kearifan lokal merupakan wujud konkret dalam mendukung pencapaian profil ini (Mulyasa, 2017). Dengan demikian, model pembelajaran berbasis nilai spiritual dan budaya lokal tidak hanya meningkatkan kompetensi religius peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter kuat, beridentitas budaya, dan mampu beradaptasi di tengah tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai spiritual Islam dan kearifan lokal Minangkabau. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengembangkan dan menguji efektivitas suatu produk pendidikan melalui prosedur yang sistematis dan berulang (Sugiyono, 2015).

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (2003), yang meliputi: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) validasi ahli, (5) uji coba terbatas, (6) revisi produk, dan (7) uji coba lapangan.

Model ini banyak digunakan dalam penelitian pengembangan pendidikan karena mampu menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif (Borg & Gall, 2003).

1. Studi Pendahuluan

Tahap awal penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah di SD Negeri 13 Lolong untuk mengetahui kondisi pembelajaran PAI yang sedang berlangsung, serta mengidentifikasi kebutuhan akan pengembangan model berbasis nilai spiritual dan kearifan lokal. Selain itu, studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teoretis mengenai pembelajaran kontekstual, nilai-nilai Islam, dan budaya Minangkabau (Gall, Gall, & Borg, 2003).

2. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan model pembelajaran yang meliputi rumusan tujuan, pengembangan perangkat ajar seperti silabus, RPP, LKS, dan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Perangkat pembelajaran disusun berdasarkan prinsip *contextual teaching and learning* agar siswa dapat mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2010). Peneliti juga menetapkan indikator keberhasilan, metode implementasi, dan teknik evaluasi.

3. Pengembangan Produk Awal

Setelah perencanaan selesai, perangkat pembelajaran dikembangkan untuk mengintegrasikan materi PAI dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti *gotong royong*, *musyawarah*, dan *sopan santun*. Pengembangan dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian konten, metode, dan pendekatan agar pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual (Trianto, 2009).

4. Validasi Ahli

Perangkat yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh dua orang ahli, yaitu ahli Pendidikan Agama Islam dan ahli budaya Minangkabau, untuk menilai kelayakan isi, kejelasan bahasa, dan relevansi konteks budaya lokal. Validasi oleh pakar merupakan langkah penting untuk menjamin validitas instrumen dan produk sebelum diujicobakan kepada peserta didik (Arikunto, 2013).

5. Uji Coba Terbatas

Setelah produk divalidasi, dilakukan uji coba terbatas pada peserta didik kelas IV dan V di SD Negeri 13 Lolong selama tiga minggu. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas awal model serta mendapatkan masukan untuk

perbaikan produk. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada siswa dan guru (Plomp, 2010).

6. Revisi Produk

Berdasarkan hasil uji coba terbatas, dilakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan dan menyempurnakan model. Revisi ini mencakup penyederhanaan bahasa, penyesuaian ilustrasi budaya lokal, serta penyelarasan metode dengan karakteristik siswa (Borg & Gall, 2003).

7. Uji Coba Lapangan

Model yang telah direvisi kemudian diuji coba kembali secara lebih luas di kelas lain untuk mengukur efektivitas akhir dan keberterimaan model pembelajaran oleh siswa dan guru. Evaluasi menyeluruh dilakukan untuk mengetahui pengaruh model terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, sikap, dan karakter siswa (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil dari pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal di SD Negeri 13 Lolong. Hasil yang diperoleh dianalisis dan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli, guna melihat efektivitas dan dampak model terhadap pemahaman dan karakter peserta didik.

1. Hasil Studi Pendahuluan

Hasil observasi awal di SD Negeri 13 Lolong menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih bersifat konvensional. Materi lebih banyak disampaikan melalui metode ceramah dan hafalan, serta minim penggunaan pendekatan kontekstual. Guru PAI di sekolah tersebut, Ibu Fatmawati, S.Pd.I, menyampaikan bahwa salah satu kendala utama adalah belum adanya perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran agama. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata mereka.

Peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran agama terasa monoton dan kurang menyentuh kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung menghafal materi tanpa memahami makna atau kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang mereka alami

dalam keluarga dan masyarakat. Padahal, pembelajaran yang kontekstual sangat penting untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial (Mulyasa, 2017).

2. Validasi Ahli

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini telah divalidasi oleh dua ahli, yakni ahli Pendidikan Agama Islam dan ahli budaya lokal Minangkabau. Hasil validasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran dinilai **layak dan relevan**, baik dari segi materi, pendekatan, maupun kelengkapan unsur budaya lokal. Beberapa saran dari validator antara lain menyederhanakan bahasa dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), dan menyesuaikan contoh-contoh budaya agar lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Validasi ahli merupakan proses penting dalam pengembangan produk pendidikan karena dapat menjamin keakuratan isi dan keberterimaan model oleh pengguna (Arikunto, 2013).

3. Hasil Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilaksanakan selama tiga minggu di kelas IV dan V SD Negeri 13 Lolong, dipandu langsung oleh guru PAI, Ibu Fatmawati, S.Pd.I. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *contextual teaching and learning* dan *experiential learning* yang menekankan pada pengaitan materi PAI dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. Beberapa bentuk kegiatan pembelajaran antara lain:

- a. Diskusi kelompok mengenai *gotong royong* dan kesesuaianya dengan ajaran Islam.
- b. Praktik shalat berjamaah di masjid sekitar sekolah.
- c. Observasi lingkungan sekitar untuk melihat contoh musyawarah warga.
- d. Pembuatan poster nilai sopan santun dalam Islam dan adat Minangkabau.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap ajaran PAI. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 65 (pra-uji coba) menjadi 83 (pasca-uji coba). Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, menunjukkan rasa ingin tahu, serta lebih mampu menghubungkan ajaran Islam dengan praktik budaya lokal.

4. Dampak terhadap Sikap dan Karakter Peserta Didik

Selain peningkatan *pemahaman*, terjadi juga perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik, antara lain:

- a. Siswa lebih sopan saat berinteraksi dengan guru dan teman.
- b. Tumbuh semangat untuk saling membantu dalam kegiatan sekolah.
- c. Siswa menunjukkan kemandirian dalam menjalankan ibadah, seperti rajin mengikuti shalat berjamaah.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata dan nilai-nilai budaya lebih efektif dalam mananamkan karakter Islami (Kolb, 1984). Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa proses internalisasi nilai berlangsung lebih optimal ketika terjadi interaksi sosial yang melibatkan lingkungan sekitar siswa, termasuk keluarga dan masyarakat.

5. Relevansi terhadap Profil Pelajar Pancasila

Model pembelajaran yang dikembangkan juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bergotong royong, dan Berkebinekaan global.

Integrasi nilai spiritual Islam dengan kearifan lokal Minangkabau menciptakan suasana belajar yang memperkuat identitas budaya dan religius peserta didik. Dengan demikian, model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang utuh secara spiritual, sosial, dan budaya (Tilaar, 2004).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal Minangkabau efektif dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 13 Lolong. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai seperti *musyawarah, gotong royong*, dan *sopan santun* melalui pendekatan *contextual teaching and learning* dan *experiential learning*. Hasil uji coba menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, sopan, dan bersemangat dalam menjalankan ibadah. Guru dan pihak sekolah merespons positif

karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, model ini relevan diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter dan mendukung Profil Pelajar Pancasila.

Saran

Kepada guru PAI, disarankan untuk menerapkan pembelajaran yang mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal agar lebih mudah dipahami siswa. Pihak sekolah diharapkan mendukung penggunaan model ini dan mendorong kolaborasi dengan orang tua serta tokoh masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, model ini dapat dikembangkan lebih lanjut di sekolah dengan latar budaya berbeda atau diuji menggunakan pendekatan kuantitatif agar hasilnya lebih luas dan terukur.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction*. Boston, MA: Pearson Education.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 515–527. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i4.108>
- Plomp, T. (2010). Educational design research: An introduction. In T. Plomp & N. Nieveen (Eds.), *An introduction to educational design research* (pp. 9–36). Enschede, the Netherlands: SLO.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Trianto. (2009). *Model pembelajaran inovatif untuk pembelajaran kontekstual*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zuhairini, Z., Zain, A., Juhari, A., & Ridwan, N. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.